

## Program Menulis dan Menghafal Doa Harian: Pemberdayaan Anak di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu Berdasarkan Tinjauan Robert Chambers

Mohamad Syahril Sabda<sup>1</sup>, Albayyan Rizqita Ramadhan<sup>1</sup>, Fitri Ulia Al Fandry<sup>1</sup>, Muhamad Pahriadi<sup>1</sup>,  
Zalfa Aulia Zahrani<sup>1</sup>, Ziera Yolanda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### ABSTRACT

This research aims to empower children through the Daily Prayer Writing and Memorizing Program at the Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu using the ICARE (*PENDAHULUAN, Connection, Application, Reflection, Extension*) method by reviewing Robert Chambers' social theory. This series of empowerment includes observation, first counseling, and second counseling with children being introduced to daily prayers and practicing them directly through writing and memorizing activities. Children are invited to reflect on daily experiences to deepen their understanding of reading and memorizing, especially regarding prayers in the Islamic religion. The results showed a significant increase in children's ability to memorize prayers and understanding of the importance of prayer. Reviewing Robert Chambers' social theory, this program succeeds in empowering children with skills that are useful for personal and spiritual development despite the limited circumstances. Thus, the Daily Prayer Writing and Memorizing Program at the Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu could achieve its goals and has the potential to improve the level of education in the social environment.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak melalui Program Menulis dan Menghafal Doa Harian di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu menggunakan metode ICARE (*PENDAHULUAN, Connection, Application, Reflection, Extension*) dengan meninjau teori sosial Robert Chambers. Rangkaian pemberdayaan ini mencakup observasi, penyuluhan pertama, dan penyuluhan kedua dengan anak-anak diperkenalkan pada doa-doa harian dan mempraktikkan secara langsung melalui kegiatan menulis dan menghafal. Anak-anak diajak untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari untuk mendalami pemahaman membaca dan menghafal khususnya mengenai doa dalam agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menghafal doa dan pemahaman anak-anak tentang pentingnya doa. Meninjau teori sosial Robert Chambers, program ini berhasil memberdayakan anak-anak dengan keterampilan yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi dan spiritual dengan keadaan yang seadanya. Dengan demikian, Program Menulis dan Menghafal Doa Harian di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu dapat mencapai tujuannya dan memiliki potensi untuk meningkatkan taraf pendidikan dalam lingkungan sosial.

### KONTAK

syahrilsabda22ss@gmail.com

### KATA KUNCI

Anak, Pemberdayaan, Menulis

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, kemampuan literasi dan spiritual menjadi dua aspek penting yang perlu dikembangkan saat ini (Sandora, 2020). Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, membuat anak-anak lebih tertarik kepada gawai dan media sosialnya yang dapat mengurangi minat mereka terhadap aktivitas yang lebih konstruktif, seperti menulis dan kegiatan spiritual. Anak-anak cenderung tak acuh terhadap literasi yang telah disediakan yang mengakibatkan rendahnya pemahaman terhadap membaca, menulis dan menghitung. Kurangnya program yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan memperdalam spiritual menjadi masalah yang mendesak untuk diatasi. Terlebih lagi pada kelompok masyarakat marjinal yang sedikit mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, membuat mereka menjadi masyarakat rentan akan keterbatasan pendidikan umum dan spiritual.

Seperti halnya dengan lingkungan di Jalan Pinang Kalijati bawah dan Margasatwa Baru (Pondok Labu) yang mayoritas masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai pemulung, menjadikan mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat marjinal. Belum lagi dari latar belakang kependudukan rata-rata melakukan urbanisasi, sehingga tidak memiliki kejelasan kependudukan di DKI Jakarta. Hal tersebut mengakibatkan kesulitan mendapatkan kuota pendidikan di sekolah negeri, jika harus bersekolah di sekolah swasta keterbatasan biaya menjadi masalah, akibatnya tak jarang anak-anak di sana tidak bersekolah. Dengan kemelut permasalahan yang ada, tergugah kelompok sosial untuk mendirikan wadah penyuluhan yang memberikan pendampingan dari berbagai aspek, mulai dari pendidikan, keagamaan, kesehatan dan kewirausahaan. Wadah tersebut berkembang dari komunitas menjadi yayasan yang diberi nama Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) dengan Pembina Yayasan; Ibu Fery. Visi Misi RPK ini adalah peduli kepada kaum marjinal, baik kepada anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak untuk memberikan pendampingan pada kegiatan yang produktif. Berdiri sejak tahun 2017, membuat yayasan ini telah memiliki sekitar 60 anak binaan dari berbagai jenjang umur. Jadwal kegiatan di yayasan tersebut pun telah terstruktur, Senin dan Kamis pembinaan untuk anak-anak PAUD, sebulan sekali terdapat kegiatan belajar Al-Qur'an untuk ibu-ibu, sebulan sekali kegiatan belajar tematik, dan pada Sabtu atau Minggu dilaksanakan pelajaran umum bebas yang biasanya dilakukan oleh para relawan.

Dari pengamatan dan wawancara dengan pembina dan anak-anak, ditemukan bahwa mereka membutuhkan bimbingan tambahan dalam mengembangkan keterampilan menulis (CaLisTung) dan penguatan spiritual mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pendidikan spiritual memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral anak (Adha & Ulpa, 2021). Program “Menulis dan Menghafal Do’a Harian” dirancang untuk menjawab kebutuhan ini. Program ini diimplementasikan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) UNJ yang bertindak sebagai fasilitator dan mentor. Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, di mana anak-anak RPK tidak hanya belajar menulis tetapi juga menghafal dan memahami doa-doa harian yang penting.

Penelitian yang sejalan dengan subyek peneliti tentang kaum marjinal terdapat artikel jurnal dengan judul, “Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)” penelitian ini meneliti makna kebahagiaan dari perspektif masyarakat marjinal di Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah yaitu terbentuk dari kebahagiaan menurut mereka, selain itu pemerintah daerah dengan merencanakan program layanan untuk mendorong pemerataan kesejahteraan hidup masyarakat desa. *Novelty* dari penelitian tersebut ialah peran aspek masyarakat lain yaitu peneliti sebagai civitas akademika yang turut serta memberikan sumbangsih program dalam tujuan memberikan edukasi pendidikan umum dan agama. Lalu selanjutnya, penelitian yang relevan kedua yakni artikel jurnal dengan judul, “Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Pendidikan Tinggi” peneliti ini meneliti pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas dengan segala upaya, penelitian ini bertujuan memberikan pendidikan yang layak di semua jenjang. *Novelty* dari penelitian tersebut memberi penulisan atau pembedayaan pendidikan bukan hanya dengan komunitas penyandang disabilitas, melainkan kaum marjinal kampung pemulung yang sulit dalam mengakses pendidikan.

Pada penelitian ini menggunakan teori Robert Chambers, mengenai “Perangkap Kemiskinan”. Di mana teori ini senada dengan program penyuluhan yang peneliti telah jalankan. Menurut Chambers terdapat 8 kelompok marginal yang dimasukkan dalam penyusunan City Development Strategy, (CDS) yakni: pedagang kaki lima, komunitas pasar tradisional, pengemudi becak, pemukim liar, pinata parkir, penyandang cacat, pemulung, dan musisi jalanan (pengamen). Masyarakat marjinal dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang secara geografis berada di pinggiran dan posisi ini yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mendapat akses layanan dari pemerintah daerah/pusat. Akibat kondisi tersebut mereka menjadi rentan terpinggirkan atau termarginalisasi, terdeskriminasi dari sebagian besar aspek kehidupan. Pendidikan yang rendah merupakan penyebab terjadinya marginalisasi kepada masyarakat (Ilham & Farid, 2019). Berangkat dari teori inilah alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Jalan Pinang Kalijati bawah dan Margasatwa Baru (Pondok Labu).

Tujuan dari program yang diadakan ini adalah untuk memberdayakan anak-anak RPK melalui peningkatan keterampilan menulis dan pemahaman spiritual mereka. Keunikannya terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan antara literasi dan pengajaran doa harian yang jarang diterapkan secara bersamaan. Dengan diadakannya program ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak di Rumah Penyuluhan Kreatif, Pondok Labu. Program ini diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak RPK yang cerdas, kreatif, dan bermoral tinggi, serta memberikan pemberdayaan yang dapat diangkat oleh

komunitas lain. Selain itu, keterlibatan mahasiswa PAI UNJ dalam program ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan mengabdikan kepada masyarakat.

## **METODOLOGI**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Kegiatan ini berangkat dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2024 sekitar pukul 15.00 WIB dengan mewawancarai pembina dari yayasan Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK), yaitu Ibu Fery dan Pengurus yayasan di mana beliau merupakan masyarakat setempat yang menjabat sebagai Ketua Dasa Wisma (Dawis) yakni Mama Queen.

Kegiatan penyuluhan kami dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni penyuluhan pertama pada tanggal 25 Mei 2024 sekitar pukul 16.00 sampai dengan 17.00 WIB dan penyuluhan kedua pada tanggal 2 Juni 2024 sekitar pukul 10.00 sampai dengan 12.00 WIB. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di Rumah Penyuluhan Kreatif di Jl. Pinang Kali Jati, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, 12450 atau daerah Pondok Labu. Rumah Penyuluhan Kreatif merupakan suatu wadah bagi anak-anak di pemukiman kaum marginal, khususnya ialah pemukiman pemulung.

### **Subjek dan Sasaran Kegiatan**

Subjek dalam kegiatan penyuluhan kami ialah anak-anak yang berada di pemukiman pemulung tersebut, khususnya yang tergabung dalam Rumah Penyuluhan Kreatif. Usia dari subjek kegiatan penyuluhan kami beragam, mulai dari anak usia dini, sampai dengan anak usia remaja tepatnya remaja usia Sekolah Menengah Pertama.

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung dan memberikan tindakan sesuai dengan perumusan masalah. Pengamatan langsung tersebut dilakukan pada satu kelompok tertentu, yakni kaum marginal di Kampung Pemulung daerah Pondok Labu.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Dengan data primer didapatkan melalui kegiatan Observasi, Wawancara, Penyuluhan serta studi dokumentasi yang telah dilakukan. Dan data sekunder sebagai data pelengkap teori, bersumber dari artikel jurnal. Adapun teknik pengumpulan dengan melakukan observasi dan tindakan penyuluhan serta wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

### **Metode Penelitian / Teknik Analisa Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ICARE dalam penelitian Pengabdian Masyarakat. Model ICARE merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman nyata. ICARE adalah singkatan dari PENDAHULUAN, Connection, Application, Reflection, dan Extension. Model pembelajaran ICARE sendiri dicetuskan oleh Bob Hoffman dan Donn Ritchie di San Diego State University pada tahun 1997. Berikut bagaimana model ICARE dalam kegiatan pengabdian masyarakat:

#### **a) PENDAHULUAN (Pengantar)**

Dengan kegiatan:

1. Menyediakan pengantar mengenai topik atau masalah yang akan dihadapi dalam pengabdian masyarakat.
2. Menjelaskan tujuan dan pentingnya kegiatan pengabdian tersebut.
3. Membangun antusiasme dan minat peserta terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

#### **b) Connection (Koneksi) Dengan kegiatan:**

1. Menghubungkan konsep atau pengetahuan yang sudah diketahui oleh peserta dengan masalah yang ada di masyarakat.
2. Mengidentifikasi keterkaitan antara teori dan praktek dalam konteks nyata.

3. Menggali pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dari peserta yang relevan dengan topik pengabdian.
- c) Application (Penerapan) Dengan kegiatan:
  1. Melibatkan peserta dalam kegiatan praktis di lapangan, seperti penyuluhan, pelatihan, atau pelayanan langsung kepada masyarakat.
  2. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata.
  3. Memecahkan masalah konkret yang dihadapi oleh masyarakat dengan solusi yang dapat diimplementasikan.
- d) Reflection (Refleksi) Dengan kegiatan:
  1. Mengajak peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama kegiatan pengabdian.
  2. Mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasi masalah.
  3. Mendorong peserta untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat serta diri mereka sendiri.
- e) Extension (Perluasan)
  1. Mendorong peserta untuk memikirkan langkah selanjutnya atau kegiatan lanjutan yang bisa dilakukan setelah pengabdian.
  2. Mengembangkan rencana tindak lanjut untuk memperluas manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
  3. Mengajak peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan komunitas yang lebih luas atau kelompok lain.

### Indikator Capaian

Dari kegiatan penyuluhan yang kami lakukan di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu, anak-anak di sana mampu memahami apa pentingnya membaca doa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian bagi anak usia dini, mampu menulis kalimat bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam ejaannya. Capaian untuk usia remaja mampu menulis bacaan Arab seperti doa-doa harian beserta dengan latinnya sesuai dengan makharijul hurufnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Menulis dan Menghafal Doa Harian sebagai Pemberdayaan Anak di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu dapat dikaitkan dengan teori Kaum Marginal Robert Chambers melalui pendekatan pemberdayaan dan inklusi. Kaum Marginal seperti yang dijelaskan Nurcahyono dan Slamet (2015) yang memiliki isolasi terhadap pelayanan publik, seperti fasilitas umum dan pendidikan akan mengalami ketidakberdayaan di kemudian hari. Dalam konteks ini, program Menulis dan Menghafal Doa Harian dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak dari lapisan masyarakat marginal, yaitu pemulung untuk dapat meningkatkan keterampilan literasi dan spiritual mereka. Metode ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran program ini. Kaum marginal, seperti pemulung, seringkali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan sumber daya (Ilham & Farid, 2019). Dalam konteks ini, program seperti Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu berperan penting dalam memberdayakan anak-anak dari latar belakang tersebut. Dalam program ini, anak-anak diajak untuk menulis dan menghafal doa harian secara berkala. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual mereka, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan menulis dan memori. Salsabila Puspa Andini (2022) dalam penelitian juga menyimpulkan bahwa bimbingan agama pada masyarakat marginal dapat meningkatkan kontrol diri mereka.

### Introduction (Pengenalan)

Anak-anak dari kelompok marginal, seperti keluarga pemulung, seringkali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangan mereka. Keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, fasilitas kesehatan, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan personal serta sosial menjadi halangan besar bagi mereka. Kelompok marginal ini, khususnya anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung, hidup dalam

kondisi ekonomi yang sangat terbatas dan seringkali diabaikan oleh masyarakat luas. Program pemberdayaan yang dirancang khusus untuk mereka menjadi sangat krusial dalam memutus siklus kemiskinan dan keterbelakangan sosial.

Teori kaum marginal yang dikaitkan dengan gagasan ketidakadilan sosial dan eksklusif, memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami pentingnya program-program pemberdayaan. Teori ini menyoroti bagaimana individu atau kelompok tertentu, seperti pemulung, seringkali terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan yang tersedia bagi kelompok dominan. Mereka berada dalam posisi yang tidak diuntungkan baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Keterpinggiran ini memperkuat siklus kemiskinan dan kesenjangan sosial yang sulit diatasi tanpa intervensi yang tepat.

Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak tersebut. Dengan menyediakan fasilitas dan bimbingan yang memadai, mereka berusaha untuk mengatasi beberapa hambatan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga pemulung. Selain itu, program ini menciptakan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan rasa percaya diri melalui kegiatan kreatif dan pendidikan. Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak tersebut. Dengan menyediakan fasilitas dan bimbingan yang memadai, mereka berusaha untuk mengatasi beberapa hambatan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga pemulung. Selain itu, program ini menciptakan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan rasa percaya diri melalui kegiatan kreatif dan pendidikan.

Dalam hal ini, Program Menulis dan Menghafal Doa Harian di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu muncul sebagai inisiatif penting untuk memberdayakan anak-anak dari keluarga pemulung. Program ini bertujuan untuk memberikan mereka keterampilan literasi dasar, baik dalam menulis maupun menghafal, yang penting tidak hanya untuk perkembangan akademis mereka tetapi juga untuk pertumbuhan spiritual dan emosional. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk menulis dan menghafal doa harian, yang dapat memperkuat nilai-nilai moral dan keagamaan mereka serta membangun disiplin dan kebiasaan positif sejak dini.

Program ini berkontribusi pada pemberdayaan anak-anak pemulung secara lebih luas. Mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan dan memiliki peluang yang lebih baik untuk mengubah nasib mereka. Inisiatif semacam ini penting dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu merupakan sebuah tempat yang penuh dengan semangat dan harapan, meskipun berada di tengah lingkungan yang penuh tantangan. Tempat ini menjadi oase bagi anak-anak dari keluarga pemulung dan kelompok marginal lainnya, menawarkan berbagai program pendidikan dan keterampilan yang dirancang untuk memberdayakan mereka. Bangunan sederhana namun fungsional ini dilengkapi dengan ruang belajar, area bermain, dan fasilitas untuk berbagai kegiatan kreatif. Di sini, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk belajar menulis, membaca, dan menghafal doa harian dalam suasana yang mendukung dan penuh kasih. Para pengajar dan relawan dengan dedikasi tinggi berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan inspiratif, di mana setiap anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Di tengah keterbatasan, Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu berdiri sebagai simbol harapan dan transformasi, memberikan anak-anak kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

### **Connection (Koneksi)**

Anak-anak yang berada di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu memiliki beragam latar belakang usia dan kemampuan. Secara umum, mereka berusia antara 5 hingga 15 tahun, dengan berbagai tingkat keterampilan dan pengetahuan. Anak-anak yang lebih muda, terutama yang berusia antara 5 hingga 8 tahun, umumnya berada dalam tahap awal pengembangan literasi. Mereka mulai belajar mengenal huruf, angka, dan kata-kata sederhana. Kemampuan menulis dan membaca mereka masih berkembang, dan mereka seringkali memerlukan bimbingan intensif serta metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Anak-anak yang lebih tua, yakni mereka yang berusia 9 hingga 15 tahun, menunjukkan kemampuan yang lebih beragam. Beberapa dari mereka telah memiliki dasar literasi yang lebih kuat dan mampu menulis serta membaca dengan lebih lancar. Namun, karena latar belakang mereka yang kurang menguntungkan, ada juga yang masih tertinggal dan memerlukan dukungan tambahan untuk mengejar ketertinggalan akademis mereka. Di samping itu, anak-anak dalam kelompok usia ini mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem solving, meskipun masih dalam tahap awal.

Keterampilan lain yang dikembangkan di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu termasuk kemampuan menghafal doa harian, yang menggabungkan aspek spiritual dan kognitif. Anak-anak belajar menghafal dan memahami makna doa, yang membantu mereka dalam pembentukan karakter dan disiplin. Aktivitas kreatif seperti menggambar, bernyanyi, dan bermain juga diberikan untuk merangsang kreativitas dan ekspresi diri mereka. Secara keseluruhan, kondisi anak-anak di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu menunjukkan perkembangan yang positif meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, mereka mampu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kemampuan dan kepercayaan diri, membuka jalan bagi masa depan yang lebih cerah.

### **Application (Penerapan)**

Masyarakat marginal dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, salah satunya adalah akses layanan publik, pekerjaan, dan penghasilan. Akses layanan publik yang dimaksud adalah pendidikan. Masyarakat di sekitar Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) Pondok Labu memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan. Terdapat beberapa anak-anak yang masih dapat sekolah, namun tidak sedikit juga yang tidak dapat bersekolah. Aspek pekerjaan dan penghasilan orang tua juga menambah sulit anak-anak di sekitar RPK untuk dapat mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, kegiatan penerapan dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak-anak di sekitar RPK mengenai pentingnya doa dan belajar tulis menulis terutama bagi anak-anak yang sama sekali belum menyentuh bangku sekolah.

Anak-anak diberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan menulis dan memori mereka melalui kegiatan praktis dalam program tersebut. Pada pertemuan pertama, anak-anak diberikan materi seputar pentingnya doa-doa harian dan beberapa doa harian. Kegiatan ini dilakukan dengan penjelasan yang dipaparkan oleh salah satu mahasiswa. Anak-anak RPK diajak untuk memahami pentingnya berdoa sebelum melakukan sesuatu dengan bahasa yang mudah dimengerti. Doa-doa harian yang diajarkan kepada anak-anak RPK di antaranya doa makan, doa tidur, dan doa belajar. Pada pertemuan pertama ini, anak-anak melafalkan doa-doa tersebut secara bersama-sama. Kemudian, pada pertemuan selanjutnya akan di tes hafalan doa-doa yang telah mereka lafalkan bersama-sama.

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan belajar menulis huruf abjad bagi anak-anak yang belum mahir menulis dan belajar menulis huruf Arab bagi yang sudah mahir menulis huruf abjad. Rata-rata anak-anak RPK yang sudah berusia belasan tahun sudah mampu menulis huruf abjad sehingga mereka langsung diajarkan untuk menulis huruf Arab. Sementara, anak-anak RPK yang berumur di bawah sepuluh tahun cenderung belum mahir menulis sehingga mereka belajar dari mulai huruf abjad. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dibimbing oleh satu hingga dua mahasiswa untuk belajar menulis sesuai kemampuannya. Mereka dicontohkan beberapa huruf abjad atau kata, kemudian mereka diminta untuk mengikutinya.

### **Reflection (Refleksi)**

Pada tahap refleksi, setelah melakukan kegiatan menulis dan menghafal, anak-anak didorong untuk merenungkan pengalaman mereka. Ini membantu mereka memahami lebih baik tentang kegiatan tersebut dan bagaimana hal itu memengaruhi mereka secara pribadi. Tahap ini dilakukan pada pertemuan kedua yang dimaksudkan untuk mengulang sedikit dan melihat perkembangan hafalan doa dan tulis menulis anak-anak Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu. Kegiatan ini berisi pengulangan materi doa-doa harian, seperti doa makan, doa tidur, dan doa belajar. Kemudian, anak-anak diminta untuk satu per satu maju dan membacakan doa-doa yang telah mereka hafalkan. Pada kegiatan ini, anak-anak cenderung malu-malu ketika diminta untuk maju ke depan. Hanya dua anak saja yang berani maju ke depan dan keduanya pun lancar membacakan doa-doa harian tersebut. Tetapi, walau belum berani maju dapat dilihat dari kegiatan melafalkan secara bersama-sama doa-doa tersebut, anak-anak yang lain hafal dan mengikuti pelafalan doa-doa harian tersebut. Mereka juga terlihat antusias dalam melafalkan doa-doa harian tersebut.

Kemudian, pada kegiatan tulis menulis, sistemnya sama seperti pada pertemuan pertama. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan dibimbing oleh satu hingga dua mahasiswa untuk belajar tulis menulis. Terlihat beberapa anak-anak lebih antusias untuk belajar menulis, baik yang berusia belasan tahun maupun yang berusia di bawah sepuluh tahun. Terlihat juga peningkatan kemampuan menulis anak-anak di bawah usia sepuluh tahun. Mereka sudah dapat mengikuti dan antusias dalam kegiatan tulis menulis.

### Extension (Perluasan)

Pada tahap ini, pembelajaran diperluas dengan memperkenalkan konsep- konsep baru dan kegiatan yang lebih menantang seiring waktu. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilan mereka. Anak-anak Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu diberikan motivasi dan semangat agar dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari bersama. Mereka diharapkan mampu menerapkan doa-doa harian yang telah mereka hafalkan, yaitu doa makan, doa tidur, dan doa belajar di setiap akan memulai kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka juga diminta agar tetap semangat untuk belajar menulis hingga mahir menulis kata, kalimat, hingga paragraf-paragraf. Mereka dapat tetap belajar menulis bersama-sama di Rumah Penyuluhan Kreatif ini atau dapat berlatih mandiri di rumah mereka masing-masing. Kemampuan tulis menulis mereka harus tetap diasah dan dilatih agar terus berkembang dan mahir.

Di akhir, terdapat juga pemberian hadiah kepada anak-anak RPK terutama bagi anak-anak yang telah hafal doa-doa harian tersebut dan bagi anak-anak yang berani maju ke depan untuk membacakan doa-doa harian tersebut. Walaupun dengan segala keterbatasan sebagai masyarakat marginal yang kegiatan masyarakat sekitarnya sebagai pemulung, anak-anak di sekitar Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu harus tetap dapat belajar untuk masa depan mereka. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan dan keterbatasan penghasilan orang tua tidak menutup semangat anak-anak di sekitar Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu untuk tetap belajar untuk masa depannya.

Melalui integrasi program menulis dan menghafal doa harian dengan metode ICARE diharapkan dapat memberikan pendekatan holistik dalam pemberdayaan anak-anak dari kaum marginal termasuk pemulung. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

### KESIMPULAN

Program Menulis dan Menghafal Doa Harian di Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu bertujuan memberdayakan anak-anak dengan metode ICARE (PENDAHULUAN, Connection, Application, Reflection, Extension). Anak- anak diperkenalkan pada doa-doa harian dan mempraktikkannya melalui kegiatan menulis dan menghafal. Anak-anak juga diajak untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari untuk menambah pemahaman.

Program ini dilakukan berjenjang dari mulai observasi, penyuluhan pertama, dan penyuluhan kedua serta berhasil meningkatkan kemampuan menghafal doa dan pemahaman anak-anak tentang pentingnya doa, sekaligus memberdayakan anak-anak dengan keterampilan yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi dan spiritual.

### REFERENSI

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 2. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/>
- Ilham, L., & Farid, A. (2019). KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 95. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>
- Nurcahyono, O. H., & Slamet, Y. (2015). Perangkat Kemiskinan pada Warga Relokasi (Studi Korelasional: Unsur-unsur Perangkat Kemiskinan pada Warga Relokasi Pucang Mojo Kedungtungkul Mojosoong Jebres Surakarta). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Agama, P. B. Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kontrol Diri Remaja Masyarakat Marginal di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sandora, M. (2020). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(2), 196. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7588>